

Dinamika Psikososial Yu-rim Akibat Kondisi Ekonomi dalam Twenty Five Twenty One

Tasya Ramadhani Marlie*, Annisa Luthfiarrahan, Rostineu
Bahasa dan Kebudayaan Korea, Universitas Indonesia, Indonesia
*Email Korespondensi: tasyamarlie@gmail.com

ABSTRACT

Literary works often serve as reflections of the complex psychological dynamics of human beings, including in their portrayal of adolescent Identity crises shaped by social and economic structures. This study analyzes the psychosocial dynamics of the character Ko Yu-rim in the Korean drama Twenty Five Twenty One (2022) triggered by her family's economic conditions, using Erik Erikson's theory of psychosocial development. The study employs a qualitative descriptive method with dialogue and scene analysis. The results indicate that Yu-rim's psychosocial development does not proceed ideally; rather, it is dominated by the crisis of Identity vs. Role Confusion, with unresolved Inferiority and economic conditions that narrow the formation of her Identity. Yu-rim's development demonstrates a fluctuating pattern with a maladaptive resolution in the form of Fanaticism, although she nonetheless exhibits healthy relational capacity, ultimately forming the Virtue of Love in stage 6.

Keyword: *Economic Conditions, Erikson's Theory, Psychosocial Dynamics, Twenty Five Twenty One*

ABSTRAK

Karya sastra dan budaya populer sering kali menjadi cerminan dari kompleksitas dinamika psikologis manusia, termasuk dalam menggambarkan krisis identitas remaja yang dipengaruhi oleh kondisi sosial dan ekonomi. Penelitian ini menganalisis dinamika psikososial tokoh Ko Yu-rim dalam drama Korea *Twenty-Five Twenty-One* (2022) yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarganya dengan menggunakan teori perkembangan psikososial Erik Erikson. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui analisis dialog dan adegan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan psikososial Yu-rim tidak berlangsung secara ideal, melainkan didominasi oleh krisis *Identity vs. Role Confusion* (Identitas versus Kebingungan Peran), yang disertai perasaan inferioritas yang belum terselesaikan serta kondisi ekonomi yang membatasi proses pembentukan identitasnya. Perkembangan psikososial Yu-rim menunjukkan pola yang fluktuatif dengan penyelesaian maladaptif berupa *fanaticism* (fanatisme). Meskipun demikian, ia tetap menunjukkan kemampuan untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat, sehingga pada akhirnya mampu membentuk *virtue of love* (kebajikan cinta) yang terkait dengan tahap keenam perkembangan psikososial Erikson. Temuan ini menegaskan bahwa kondisi ekonomi memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan perkembangan psikososial remaja.

Kata Kunci: *Kondisi Ekonomi, Teori Erikson, Dinamika Psikososial, Twenty-Five Twenty-One, Pembentukan Identitas, Remaja.*

PENDAHULUAN

Kondisi ekonomi merupakan salah satu aspek yang dapat memengaruhi kehidupan individu, baik dalam ranah sosial maupun psikologis. Dalam karya sastra, isu ekonomi, khususnya kemiskinan, sering kali diangkat sebagai sumber konflik yang membentuk pengalaman hidup tokoh. Campbell



(2024) menyatakan bahwa kemiskinan dalam sastra memberikan wawasan berharga tentang dinamika isu kelas sosial dan sering kali digunakan untuk memantik simpati, menciptakan konflik, atau mengkritik ketimpangan sosial. Dalam konteks drama dan film Korea, topik kemiskinan direpresentasikan melalui bentuk yang beragam, seperti kemiskinan absolut dalam film *Parasite* (2019), ketimpangan kelas dalam drama *Little Women* (2022), atau kemiskinan struktural dalam drama *When Life Gives You Tangerine* (2025).

Sedikit berbeda dengan representasi kemiskinan pada drama-drama yang disebutkan di atas, *Twenty Five Twenty One* (2022) menggambarkan kemiskinan secara spesifik melalui kehidupan tokoh Ko Yu-rim sebagai deuteragonis. Deuteragonis adalah tokoh protagonis sekunder yang perannya dinamis, pada satu waktu mereka mendukung tokoh utama, tetapi pada waktu lain mereka bisa menentanginya (Bedard, 2025). Dilansir dari Tatler Asia, *Twenty Five Twenty One* meraih *rating* tertinggi ke-3 pada tahun 2022 dengan persentase 11,5%. Drama ini mengisahkan perjalanan cinta, persahabatan, dan impian lima anak muda di tengah krisis ekonomi Korea pada tahun 1998. Pemeran utama perempuan, Na Hee-do, adalah atlet anggar berbakat yang bercita-cita besar, sementara pemeran utama laki-laki, Baek Yi-jin, memulai kehidupan baru sebagai reporter setelah kebangkrutan yang dialami keluarganya. Ko Yu-rim sendiri adalah sahabat yang sebelumnya merupakan rival Hee-do dalam beranggar.

Urgensi penelitian ini juga didorong oleh fenomena sosial dan ekonomi yang melatarbelakangi drama tersebut. Sebagaimana dilaporkan dalam Yonhap News, krisis IMF 1998 dalam drama *Twenty Five Twenty One* menjadi latar kunci yang memicu empati publik karena menggambarkan bagaimana krisis finansial mampu meruntuhkan impian dan stabilitas ekonomi sebuah keluarga. Lebih lanjut, kritikus budaya populer, Jeong Deok-hyeon, menilai bahwa penayangan drama di tengah situasi pandemi Covid-19 yang berkepanjangan menjadi konteks sosial yang mendorong masyarakat cenderung menyukai genre *slice of life* dibandingkan cerita dramatis (Kim, 2022).

Kesulitan ekonomi yang dialami Yu-rim semakin kompleks ketika keluarganya mengalami serangkaian peristiwa yang memperburuk situasi finansial mereka, seperti penipuan yang menimpa ibunya, hingga kecelakaan yang melibatkan ayahnya. Rangkaian peristiwa tersebut terakumulasi menjadi pemicu utama terbentuknya keputusan-keputusan ekstrem dalam hidup Yu-rim karena ia tumbuh dengan keyakinan bahwa dirinya merupakan satu-satunya pihak yang mampu membawa keluarganya keluar dari lingkaran kemiskinan. Salah satu bentuk ekstrem tersebut dapat dilihat dari keputusannya untuk pindah kewarganegaraan, yang menjadikannya bahan cercaan publik Korea Selatan. Riskita (2024) menyatakan bahwa latar belakang ekonomi dan status sosial keluarga memengaruhi peluang perkembangan psikososial seseorang. Dalam konteks Yu-rim, kondisi ini tercermin dalam bagaimana ia memaknai diri, memikul tanggung jawab, dan menjalin relasi dengan orang lain.

Dinamika psikologis yang dialami Yu-rim dapat dipahami melalui teori perkembangan psikososial Erik Erikson, yang meyakini bahwa kepribadian manusia berkembang mengikuti urutan yang telah ditentukan. Erikson mengklasifikasikan perkembangan manusia ke dalam delapan tahapan, dengan

dominansi krisis yang berbeda di tiap tahapannya. Dalam penelitian ini, perkembangan psikososial Yu-rim dianalisis berdasarkan adegan, representasi usia, konflik, dan relasi yang ditampilkan pada drama. Lebih lanjut, teori perkembangan Erikson relevan karena dapat membedah bagaimana faktor eksternal, dalam konteks ini kondisi ekonomi, dapat menginterupsi proses integrasi identitas seorang remaja.

Sebelumnya, Zulfani, Bitjara, dan Kurniawan (2023) telah mengkaji peran faktor ekonomi dalam pembentukan karakter dan konflik pada novel *Merpati Biru* karya Achmad Munif menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian tersebut menemukan bahwa tekanan ekonomi mendorong tokoh utama, Ken Ratri, mengambil keputusan-keputusan ekstrem yang menyimpang dari norma sosial demi menghidupi keluarganya. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap pengaruh kondisi ekonomi pada tokoh dalam karya sastra, tetapi penelitian Zulfani *et al.* berorientasi pada konflik dan tindakan eksternal, sedangkan penelitian ini menganalisis bagaimana kondisi ekonomi membentuk dinamika psikososial internal tokoh melalui kerangka teori Erikson. Perbedaan arah respons antara Ken Ratri dan Yu-rim menunjukkan bahwa tekanan ekonomi tidak secara otomatis mendorong seseorang ke arah negatif atau positif, melainkan dipengaruhi oleh konteks sosial dan sumber daya yang dimiliki. Ken Ratri berada pada kondisi yang sangat terbatas sehingga memilih jalan pintas yang tersedia, sementara Yu-rim masih memiliki modal berupa prestasi sebagai atlet nasional, dukungan keluarga, pelatih, serta kesempatan karier yang legal. Karena itu, tekanan ekonomi pada Yu-rim tidak mengarah pada perilaku menyimpang, melainkan pada pembentukan identitas yang terlalu terikat pada peran sebagai atlet.

Selanjutnya, kajian yang paling dekat dengan penelitian ini dilakukan oleh Salsabila dan Nugroho (2025), yang menggunakan teori perkembangan psikososial Erikson untuk membedah krisis identitas tokoh Margaret dalam film *It's Me, Margaret* (2023). Penelitian tersebut memperoleh kesimpulan bahwa keberhasilan pencarian identitas diri remaja sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, khususnya agama, tekanan sosial atau teman sebaya, dan peran orang tua. Persamaan penelitian dapat ditemukan dari penerapan perspektif psikososial berdasarkan teori Erikson untuk mengkaji perkembangan tokoh utama remaja perempuan. Perbedaan ditemukan pada fokus kajian, penelitian tokoh Margaret berfokus pada krisis identitas remaja, sedangkan penelitian tokoh Yu-rim berfokus pada dampak kemiskinan terhadap dinamika psikososial. Dengan demikian, terdapat rumpang pada bagaimana kondisi ekonomi membentuk pengalaman psikologis dan sosial tokoh secara lebih dalam.

Di sisi lain, Anwar *et al.* (2024) menganalisis perbedaan status sosial, stereotip kelas sosial, dan komunikasi antarkelas dalam drama Korea *Little Women* (2022) menggunakan pendekatan dimensi budaya Hofstede. Penelitian ini mendapati bahwa perbedaan kelas sosial, yang meliputi faktor lingkungan, pendidikan, norma sosial, dan akses teknologi memberikan pengaruh pada bagaimana individu berkomunikasi. Kemudian, penelitian Saputri *et al.* (2024) terhadap drama Korea *Little Women* (2022) menggunakan semiotika Roland Barthes, menunjukkan bagaimana drama membangun makna ideologis terkait sistem kekayaan dan kekuasaan beroperasi dalam struktur masyarakat. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa analisis terkait

kemiskinan dan kelas sosial masih berfokus pada aspek representasi, stereotip, dan krisis identitas remaja secara umum. Untuk itu, penelitian ini dapat berkontribusi mengisi celah kajian mengenai dampak kemiskinan terhadap dinamika psikososial tokoh yang masih terbatas.

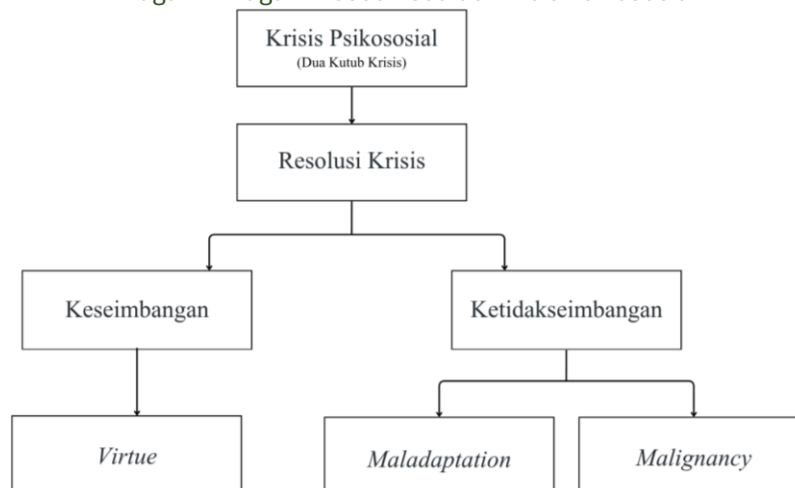
Berdasarkan uraian tersebut, kondisi ekonomi keluarga Yu-rim tidak hanya menjadi latar belakang dalam narasi drama, tetapi secara aktif berperan sebagai faktor pemicu yang memengaruhi kemunculan, intensitas, dan arah krisis psikososial yang dialami tokoh sepanjang alur cerita. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana kondisi ekonomi keluarga membentuk dinamika perkembangan psikososial Ko Yu-rim dalam drama Korea *Twenty Five Twenty One* menurut teori perkembangan psikososial Erik Erikson. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika perkembangan psikososial Ko Yu-rim melalui perspektif teori perkembangan psikososial Erik Erikson. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengidentifikasi tahapan krisis psikososial yang dialami Yu-rim, mendeskripsikan bentuk resolusi yang dicapai pada setiap tahapan, serta menelaah bagaimana kondisi ekonomi keluarga berperan sebagai faktor pemicu dalam membentuk dinamika tersebut.

Erikson (1950, p. 219) menjabarkan delapan tahapan perkembangan yang dipengaruhi oleh faktor biologis, psikologis, dan sosial sepanjang rentang hidup manusia. Setiap tahapan perkembangan berpusat pada krisis psikososial ketika individu berhadapan dengan dua kecenderungan psikologis yang berlawanan, yaitu *Syntonic* (positif) dan *Dystonic* (negatif). Keseimbangan keduanya menghasilkan *Virtue*, yaitu kekuatan ego atau mental, sebagai resolusi ideal. Sebaliknya, ketidakseimbangan menghasilkan resolusi *maldevelopment* berupa *Maladaptation* (terlalu condong ke *Syntonic*) dan *Malignancy* (terlalu condong ke *Dystonic*). Untuk memberikan gambaran komprehensif, tahapan perkembangan beserta komponennya disajikan dalam Tabel 1 dan Bagan 1 berikut.

Tabel 1. Delapan Tahapan Perkembangan Psikososial Erikson

Stage	Crisis	Virtue	Maladaptation	Malignancy
<i>Stage 1: Infancy</i>	<i>Trust vs. Mistrust</i>	<i>Hope</i>	<i>Sensory Maladjustment</i>	<i>Withdrawal</i>
<i>Stage 2: Early Childhood</i>	<i>Autonomy vs. Shame</i>	<i>Will</i>	<i>Impulsivity</i>	<i>Compulsion</i>
<i>Stage 3: Preschool</i>	<i>Initiative vs. Guilt</i>	<i>Purpose</i>	<i>Ruthlessness</i>	<i>Inhibition</i>
<i>Stage 4: School Age</i>	<i>Industry vs. Inferiority</i>	<i>Competence</i>	<i>Narrow Virtuosity</i>	<i>Inertia</i>
<i>Stage 5: Adolescence</i>	<i>Identity vs. Role Confusion</i>	<i>Fidelity</i>	<i>Fanaticism</i>	<i>Repudiation</i>
<i>Stage 6: Young Adulthood</i>	<i>Intimacy vs. Isolation</i>	<i>Love</i>	<i>Promiscuity</i>	<i>Exclusivity</i>
<i>Stage 7: Middle Adulthood</i>	<i>Generativity vs. Stagnation</i>	<i>Care</i>	<i>Overextension</i>	<i>Rejectivity</i>
<i>Stage 8: Late Adulthood</i>	<i>Integrity vs. Despair</i>	<i>Wisdom</i>	<i>Presumption</i>	<i>Disdain</i>

Bagan 1. Bagan Proses Resolusi Krisis Psikososial



DIOLAH OLEH PENULIS BERDASARKAN TEORI ERIKSON

Erikson (1968, p. 92) menyatakan bahwa setiap tahapan menjadi fondasi bagi tahapan berikutnya berdasarkan prinsip epigenetik. Krisis atau tahapan yang belum selesai akan muncul kembali dan harus diintegrasikan di tahapan selanjutnya. Berdasarkan prinsip tersebut, penelitian ini berfokus pada Tahap 5: *Adolescence (Identity vs. Role Confusion)*, sebagai tahap paling relevan dan mendominasi pada perkembangan Yu-rim dalam drama. Di sisi lain, Tahap 4: *School Age (Industry vs. Inferiority)* dan Tahap 6: *Young Adulthood (Intimacy vs. Isolation)* turut dikaji sesuai porsi pengaruhnya.

Tahap 4: School Age (Industry vs. Inferiority)

Tahap 4 berlangsung pada masa anak-anak sekolah hingga sekitar umur 12 tahun. Krisis pada tahap ini ditandai dengan *Industry*, yaitu produktivitas dan penguasaan keterampilan, dan *Inferiority*, yaitu perasaan rendah diri. Resolusi idealnya menghasilkan *Virtue* berupa *Competence*, yaitu kepercayaan diri dan keyakinan individu akan kemampuannya. Sementara itu, ketidakseimbangan krisis menghasilkan *Narrow Virtuosity (Maladaptation)*, yaitu kecenderungan terlalu fokus pada satu bidang secara sempit, atau *Inertia (Malignancy)*, yaitu kecenderungan menarik diri menjadi individu pasif karena merasa tidak mampu.

Tahap 5: Adolescence (Identity vs. Role Confusion)

Tahap 5 terjadi pada masa remaja dan merupakan fase penting pembentukan identitas diri, dengan krisis *Identity vs. Role Confusion*. Pada tahap ini, individu berusaha memahami identitas dirinya serta peran apa yang ingin dijalankan dalam masyarakat. Krisis dalam tahap ini ditandai dengan stabilitas diri atau *Identity*, dan kebingungan peran atau *Role Confusion*. Tercapainya keseimbangan dalam mengatasi krisis akan menghasilkan *Fidelity (Virtue)*, yaitu kemampuan individu untuk berkomitmen pada nilai dan identitas yang telah dipilih secara bebas setelah melewati proses eksplorasi. Ketidakseimbangan menghasilkan *Fanaticism (Maladaptation)*, yaitu keterikatan kaku pada suatu

identitas tertentu yang belum utuh, atau *Repudiation (Malignancy)*, yaitu penolakan total terhadap pembentukan identitas dan peran sosial.

Lebih lanjut, Erikson (1968, p. 26) menggunakan istilah *Psychosocial Moratorium* untuk mendeskripsikan masa jeda atau masa penangguhan tanggung jawab yang diberikan masyarakat kepada remaja dalam proses transisi dari masa anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini, remaja berkesempatan mengeksplorasi beragam identitas, nilai, dan peran sosial tanpa tekanan yang mengikat untuk membuat komitmen yang menentukan kehidupan ke depannya. Namun, dalam kondisi tertentu, contohnya ketidakstabilan ekonomi atau tuntutan sosial, kesempatan untuk mengeksplorasi dapat menjadi terbatas dan memengaruhi proses pembentukan identitas remaja.

Tahap 6: Young Adulthood (Intimacy vs. Isolation)

Tahap 6 berlangsung pada masa dewasa awal, dengan krisis *Intimacy*, yaitu kemampuan menjalin hubungan dekat yang dilandasi kepercayaan dan keterbukaan emosional, dan *Isolation*, yaitu kesulitan membangun kedekatan emosional. Resolusi idealnya menghasilkan *Virtue* berupa *Love*, yaitu kemampuan menjalin hubungan sehat dan bermakna. Sementara itu, ketidakseimbangannya menghasilkan *Promiscuity (Maladaptation)*, yaitu kecenderungan menjalin hubungan dangkal tanpa komitmen, atau *Exclusivity (Malignancy)*, yaitu kecenderungan menutup diri hingga membatasi hubungan pada lingkup tertentu.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra yang berfokus pada dinamika perkembangan psikososial tokoh Ko Yu-rim berdasarkan teori Erik Erikson. Metode kualitatif dipilih karena berorientasi pada makna daripada generalisasi, dengan peneliti sebagai instrumen kunci dalam mengkaji objek secara alamiah (Sugiyono, 2013, p. 8). Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teori psikososial Erikson (1950) untuk menggali dinamika psikologis, khususnya pada tahap 5 (Adolescence), dengan krisis Identity vs. Role Confusion. Proses penelitian dilakukan melalui empat tahapan: (1) menonton keseluruhan 16 episode drama *Twenty Five Twenty One* melalui Netflix; (2) menangkap layar adegan penting dan mentranskrip dialog bahasa Korea dan Indonesia; (3) menganalisis, menginterpretasi, dan mengklasifikasikan data menggunakan teori Erikson; (4) mengolah dan memaparkan hasil temuan secara deskriptif sesuai rumusan masalah.

Drama *Twenty Five Twenty One* dipilih sebagai sumber data karena menampilkan tokoh remaja yang mengalami dinamika perkembangan psikososial dalam konteks keterbatasan ekonomi keluarga. Tokoh Ko Yu-rim, seorang atlet anggar nasional, menghadapi tuntutan untuk terus berprestasi di tengah tanggung jawab yang dirasakannya terhadap kondisi ekonomi keluarga. Penggambaran tersebut memberikan ruang untuk mengkaji keterkaitan antara kondisi ekonomi keluarga, tuntutan peran, dan proses pembentukan identitas dalam perkembangan psikososial tokoh berdasarkan teori Erikson.

Unit data dalam penelitian ini berupa adegan atau rangkaian adegan yang memiliki kesatuan konteks peristiwa dan menunjukkan indikator krisis psikososial Ko Yu-rim melalui dialog, tindakan, atau respons tokoh. Berdasarkan kriteria tersebut, sebanyak 31 data dipilih untuk dianalisis dan diklasifikasikan menurut tahapan perkembangan psikososial serta kecenderungan kutub krisis pada masing-masing tahap, yaitu *Industry vs. Inferiority* (Tahap 4), *Identity vs. Role Confusion* (Tahap 5), dan *Intimacy vs. Isolation* (Tahap 6). Kondisi ekonomi keluarga ditelaah sebagai faktor eksternal yang berkaitan dengan dinamika perkembangan psikososial Yu-rim. Analisis resolusi krisis dilakukan berdasarkan karakteristik *Virtue* maupun *Maldevelopment*, yang mencakup *Maladaptation* dan *Malignancy*, sesuai indikator pada masing-masing tahap perkembangan Erikson. Data yang hanya menunjukkan kecenderungan salah satu kutub krisis tanpa memperlihatkan karakteristik resolusi tersebut tetap diklasifikasikan sebagai krisis psikososial dan tidak dimasukkan ke dalam kategori resolusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan dan analisis data pada tokoh Yu-rim dalam *Twenty Five Twenty One*, ditemukan sejumlah data yang menunjukkan dinamika perkembangan psikososial dengan kondisi ekonomi yang melatarbelakanginya. Data tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan tahapan perkembangan psikososial menurut Erikson dan dikelompokkan ke dalam bentuk krisis dan resolusi yang muncul. Adapun distribusi data disajikan dalam tabel-tabel berikut.

Tabel 2. Distribusi Krisis Psikososial Yu-rim Berdasarkan Tahapan Perkembangan Erikson

Klasifikasi	Jumlah Data	Keterangan
Industry (T4)	0	-
Inferiority (T4)	2	Eps 2 (13.02; 35.35)
Identity (T5)	4	Eps 5, 8, 9 (45.22; 55.30)
Role Confusion (T5)	24	Eps 1, 2 (12.17; 14.56; 42.05), 3, 4, 6, 7 (20.45; 47.54), 8 (41.24; 44.02; 47.00; 65.29), 9 (03.00; 31.09), 10, 12, 13, 14 (18.59; 21.58; 27.01; 60.00; 63.46), 15
Intimacy (T6)	1	Eps 16
Isolation (T6)	0	-
Total	31	

Tabel 3. Distribusi Resolusi Psikososial Yu-rim Berdasarkan Tahapan Perkembangan Erikson

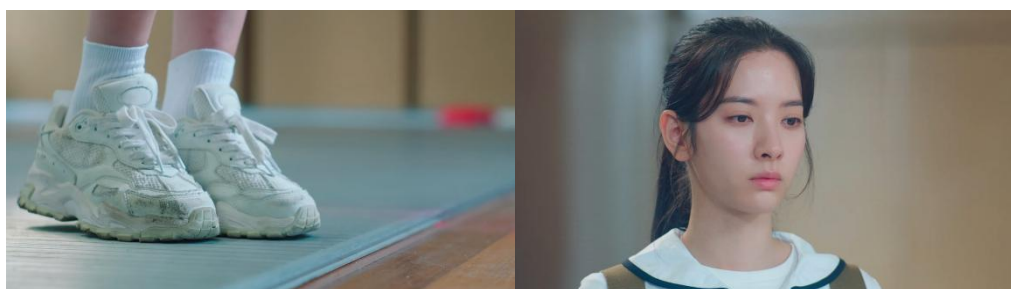
Klasifikasi	Jumlah Data	Keterangan
Fanaticism; Maladaptation (T5)	9	Eps 7 (20.45; 47.54), 8 (15.04; 44.02), 9, 14 (21.58; 27.01; 60.00), 15
Love; Virtue (T6)	1	Eps 16

Dari ketiga tahapan yang dianalisis, terdapat dua krisis yang tidak ditemukan dalam data penelitian, yaitu tahap 4: *Industry* dan tahap 6: *Isolation*. Berdasarkan analisis lanjutan, resolusi yang dapat

ditemukan pada data ialah tahap 5: *Fanaticism (Maladaptation)* sebanyak 9 data, dan tahap 6: *Love (Virtue)* sebanyak 1 data. Data-data yang telah dianalisis akan dijelaskan lebih lanjut di bawah ini.

TAHAP 4: SCHOOL AGE (INDUSTRY VS. INFERIORITY)

Tidak ditemukannya indikator *Industry* dalam hasil analisis data menunjukkan bahwa pengalaman terkait produktivitas dan kompetensi tidak dimaknai secara positif oleh tokoh. Sebaliknya, pengalaman tersebut lebih sering muncul dalam bentuk tekanan performa dan perbandingan sosial, sehingga aspek *Industry* tertutupi oleh dominansi *Inferiority*. Dalam kasus Ko Yu-rim, ditemukan sejumlah kecil data yang menunjukkan adanya kecenderungan *Inferiority*. Meskipun tidak menjadi konflik yang dominan, indikasi rasa rendah diri ini menjadi dasar perkembangan psikososial pada tahap selanjutnya.



Gambar 1. Yu-rim menarik kakinya ke belakang setelah melihat sepatu bermerek milik Hee-do (Twenty Five Twenty One, Ep. 2, 00:13:02)

Pada Gambar 1, Yu-rim menarik kakinya ke belakang setelah melihat sepatu bermerek milik Hee-do digunakan oleh pelatih Chan-mi. Gestur tersebut dapat diinterpretasikan sebagai respons spontan dari bentuk ketidaknyamanan ketika individu dihadapkan dengan situasi finansial yang berbeda dari orang lain. Walaupun tidak disertai dengan dialog dan tindakan lanjutan, respons nonverbal yang dilakukan Yu-rim mencerminkan kecenderungan perasaan rendah diri yang berdampak pada kesadaran individu terhadap posisi sosial. Selain itu, kondisi sepatu Yu-rim yang sudah usang dan rusak juga dapat dipahami sebagai simbol ketimpangan ekonomi dengan rekan sebayanya.

Meskipun pada adegan ini Yu-rim sudah berumur 18 tahun, prinsip epigenetik dalam teori Erikson memvalidasi bahwa krisis pada tahapan sebelumnya dapat muncul kembali dan menjadi persoalan yang belum terselesaikan. Dalam konteks perkembangan psikososial, respons Yu-rim menunjukkan adanya kesinambungan pengalaman psikologis yang berkaitan dengan perasaan *Inferiority*. Kekalahan telak dengan skor 0–8 yang dialami saat bertanding melawan Hee-do ketika mereka masih kecil juga berkontribusi membentuk persepsi Yu-rim terhadap kemampuannya dan membentuk sensitivitas terhadap perbandingan sosial.

TAHAP 5: ADOLESCENCE (IDENTITY VS. ROLE CONFUSION)

Dari hasil analisis keseluruhan, krisis perkembangan psikososial yang dialami Yu-rim didominasi oleh tahap 5 (*Adolescence*) dengan 24 dari 31 data mengarah pada kecenderungan *Role Confusion* yang belum terselesaikan. *Role Confusion* tersebut berkaitan erat dengan latar belakang ekonomi dan mendorong Yu-rim mendefinisikan diri pada satu peran dominan sebagai atlet yang harus sukses. *Identity* yang terbentuk pun lebih bersifat fungsional daripada reflektif.

1) 유림: “그냥 생각이 좀 많아졌어. ‘내 인생에 금메달이 저거 하나뿐이면 어찌지?’ ‘내 전성기가 시작이 아니라’ ‘여기가 끝이면 어찌지?’ 그런 생각?”

유림 부: “어찌긴, 그럴 수도 있는 거지 국제 대회 금메달 목에 걸어 본 사람이 몇이나 되냐? 아빠는 한 인간으로서 널 존경해. 넌 이미 엄마 아빠의 자랑이야.”

유림: “나는 더 잘돼서 엄마 아빠 호강시켜 주고싶단 말이야.”

유림 부: “야, 인마, 그렇게 되면 엄마 아빠가 네 눈치 보면서 살아야 돼 난 그게 싫다.”

Terjemahan Netflix:

Yu-rim: “Aku hanya punya banyak pikiran belakangan ini. Bagaimana jika itu satu-satunya medali emas di hidupku? Bagaimana jika puncak karierku bukan baru dimulai, tetapi sudah berakhir di sini? Pikiran seperti itu.”

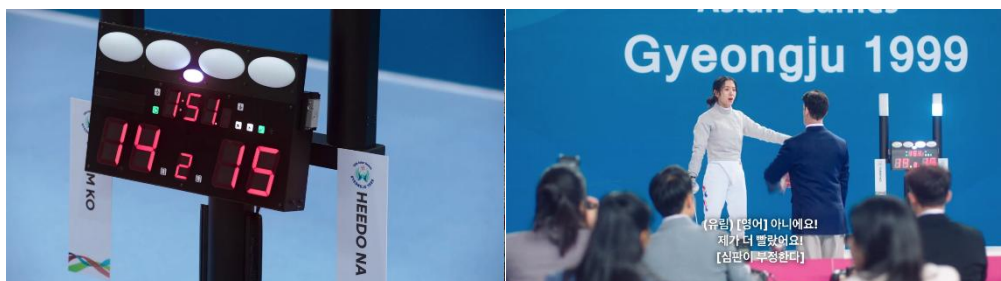
Ayah Yu-rim: “Lantas, biarkan begitu saja. Pikirmu banyak yang berhasil mendapat medali emas dalam hidup? Ayah sangat menghormatimu sebagai sesama manusia. Kau kebanggaan ayah dan Ibu.”

Yu-rim: “Aku ingin jauh lebih sukses agar bisa membahagiakan Ayah dan Ibu.”

Ayah Yu-rim: “Hei. Kalau begitu, ayah dan Ibu akan merasa sungkan kepadamu. Ayah tak mau begitu.”

(Twenty Five Twenty One, Ep. 4, 00:50:48)

Dialog 1 memperlihatkan kekhawatiran Yu-rim terhadap masa depannya sebagai atlet. Meskipun ayahnya tidak memberikan tekanan apa pun, Yu-rim menunjukkan kecenderungan menginternalisasi nilai untuk membalas pengorbanan orang tua melalui pencapaian. Dalam kerangka perkembangan psikososial Erikson, kondisi ini mengindikasikan identitas yang belum terinternalisasi secara stabil karena masih disertai kecemasan dan ketidakpastian. Selain itu, kondisi ekonomi keluarga membentuk kesadaran pada diri Yu-rim dan mendorong munculnya rasa tanggung jawab yang begitu kuat. Yu-rim memandang identitasnya sebagai atlet bukan hanya dari bentuk aktualisasi diri, tetapi juga sebagai sarana untuk menjadi sukses demi membahagiakan orang tuanya.



Gambar 2. Yu-rim kalah dengan skor 15–14 melawan Hee-do, tetapi ia merasa lebih cepat dan melakukan protes kepada wasit
(Twenty Five Twenty One, Ep. 7, 00:20:45)

Dalam Pesta Olahraga Asia Gyeongju 1999 pada Gambar 2, Hee-do menang tipis atas Yu-rim dengan skor 15–14. Namun, Yu-rim langsung memprotes keputusan wasit dan membawa klaim subjektifnya ke konferensi pers, hingga memicu isu penyuaipan dan menghancurkan kehormatan medali emas Hee-do. Tindakan protes terhadap keputusan wasit merupakan hal yang umum dalam sebuah kompetisi, tetapi respons Yu-rim pada adegan ini mencerminkan reaksi impulsif yang mengindikasikan identitas yang belum stabil. Meskipun secara usia Yu-rim telah memasuki tahap krisis *Intimacy vs. Isolation*, data menunjukkan bahwa dinamika psikososial yang dialami masih berada dalam krisis *Identity vs. Role Confusion* sehingga sejumlah adegan dan dialog tetap dianalisis dalam kerangka perkembangan tahap 5.

2) 유림 부: “판정이라는 게 언제나 100% 옳을 순 없어.”

유림: “하고많은 운동 중에 하필 돈 많이 드는 펜싱이었어. 형편 안 좋은 거 알면서도 내 고집대로 하겠다고 떼졌어. 나는 그게 엄마 아빠한테 너무 미안하고 고마워서 단 한 순간도 억울하고 싶지가 않단 말이야.”

유림 부: “유림아, 넌 이미 최고야. 이제 너를 위한 펜싱을 해. 가족을 위한 펜싱 말고.”

유림: “나한테서 어떻게 가족을 빼? 그게 내 전부인데.”

유림 부: “사랑해, 고유림. 그러니까 엄마 아빠한테 그만 집착해.”

Terjemahan Netflix:

Ayah Yu-rim: “Ayah merasa sangat sedih jika putri ayah hidup dengan beban seperti itu.”

Yu-rim: “Dari banyaknya olahraga, aku memilih olahraga anggar yang mahal. Meski tahu ekonomi kita buruk, aku tetap memaksa untuk melakukannya. Karena itu, aku merasa sangat bersalah dan berterima kasih kepada Ayah dan Ibu. Jadi, aku tidak mau bertanding dengan buruk sekali pun.”

Ayah Yu-rim: “Yu-rim, kau adalah yang terbaik. Mulai sekarang, beranggarlah demi dirimu, bukan demi keluargamu.”

Yu-rim: “Bagaimana bisa begitu? Keluarga adalah segalanya bagiku.”

Ayah Yu-rim: “Ayah menyayangimu, Yu-rim. Jadi, berhentilah berlaku posesif kepada Ayah dan Ibu.”

(Twenty Five Twenty One, Ep. 7, 00:47:54)

Setelah kontroversi Pesta Olahraga Asia Gyeongju 1999, Yu-rim dan Hee-do dipulangkan dari mes Tim Nasional Anggar Korea sembari menunggu sidang penentuan sanksi. Dalam perjalanan pulang bersama ayahnya, Yu-rim mengungkapkan rasa bersalah karena memaksakan diri menekuni olahraga anggar meski mengetahui sulitnya kondisi ekonomi keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa identitas Yu-rim telah terikat secara kaku pada perannya sebagai atlet yang harus berhasil demi keluarganya.

Pernyataan Yu-rim mengenai rasa bersalah atas kondisi keluarga serta keharusan untuk selalu menjadi juara dalam dialog 2 menunjukkan adanya internalisasi nilai ke arah absolut. Dalam teori perkembangan Erikson, identitas yang dimiliki Yu-rim tidak terbentuk secara bebas dan mandiri, melainkan terikat secara kuat pada peran dan tanggung jawab terhadap keluarga. Yu-rim juga terindikasi mengalami kerancuan batas antara identitas personal dan peran sosial sehingga identitas yang terbentuk masih bergantung pada variabel eksternal dan tidak otonom.

3) 유림: “다시는 이런 일 없도록 하겠습니다. 죄송합니다.”

직원 3: “사람들이 너 위해서 얼마나 애쓰고 있는데 금메달을 뺏기질 않나 사고를 치질 않나. 너 자꾸 이런 식이면 펜싱 간판 바뀌는 거야. 스타는 한 명이면 족해, 알아?”

유림: “열심히 하겠습니다.”

직원 3: “가 봐.”

유림: “저, 혹시 지금 받고 있는 연금이요. 가불해서 받을 순 없을까요?”

직원 3: “연금을 가불한다고? 말이 되냐? 아휴, 좀 번듯한 집구석이면 오죽 좋아? 말은 꺼내 보겠는데 안 될 가능성 높으니까 기대는 하지 마.”

Terjemahan Netflix:

Yu-rim: “Aku janji hal seperti ini tidak akan terulang lagi. Maaf.”

Karyawan 3: “Semua orang sudah berusaha untukmu. Namun, kau malah gagal dapat medali emas dan membuat masalah. Jika kau terus begini, perwakilan anggar akan berubah. Cukup seorang saja yang menjadi bintang. Paham?”

Yu-rim: “Aku akan berusaha.”

Karyawan 3: “Pergilah.”

Yu-rim: “Aku mau tanya sesuatu. Soal uang pensiun yang kudapat sekarang. Apa aku bisa menerimanya di muka?”

Karyawan 3: “Menerimanya di muka? Itu tidak masuk akal. Ya ampun. Andai saja kau dari keluarga mampu. Aku akan coba bicara, tetapi kemungkinan besar tidak bisa, jadi, jangan berharap. Astaga.”

(Twenty Five Twenty One, Ep. 8, 00:44:02)

Dialog 3 menunjukkan Yu-rim yang memberanikan diri meminta uang pensiunnya sebagai atlet kepada salah satu karyawan Tim Nasional, bukan sebagai keputusan impulsif, melainkan didorong oleh krisis ekonomi keluarga yang semakin memburuk setelah ibunya menjadi korban penipuan arisan bodong dan harus menanggung utang akibat surat jaminan yang beliau tandatangani. Namun, permintaan tersebut direspons secara negatif dengan nada yang meremehkan, disertai dengan komentar yang menyinggung kondisi finansial keluarga Yu-rim. Respons Yu-rim yang tetap tenang dan tidak melawan mencerminkan kondisinya yang tertekan dan tidak memiliki ruang untuk bereaksi selain menerima.

Dalam teori perkembangan Erikson, tindakan Yu-rim mengindikasikan bahwa tekanan ekonomi keluarga memengaruhi cara ia memposisikan dirinya. Permintaan Yu-rim untuk menerima uang pensiun di muka menunjukkan bahwa kondisi ekonomi turut berkontribusi pada bagaimana Yu-rim mengambil peran sebagai sumber solusi dari keterpurukan finansial yang menimpa keluarga. Selain itu, pernyataan dari pihak Tim Nasional yang menyinggung kondisi ekonomi keluarga Yu-rim semakin memperjelas adanya kesenjangan yang ia alami dibanding dengan rekan sejawatnya. Adegan ini membuktikan bahwa Yu-rim tidak hanya mengalami *Role Confusion* secara internal, tetapi juga terbentuk oleh sistem yang menentukan identitas berdasarkan nilai performa dan kondisi ekonomi.

Dialog 3 menunjukkan Yu-rim yang memberanikan diri meminta uang pensiunnya sebagai atlet kepada salah satu karyawan Tim Nasional, bukan sebagai keputusan impulsif, melainkan didorong oleh krisis ekonomi keluarga yang semakin memburuk setelah ibunya menjadi korban penipuan arisan bodong dan harus menanggung utang akibat surat jaminan yang beliau tandatangani. Namun, permintaan tersebut direspons secara negatif dengan nada yang meremehkan, disertai dengan komentar yang menyinggung kondisi finansial keluarga Yu-rim. Respons Yu-rim yang tetap tenang dan tidak melawan mencerminkan kondisinya yang tertekan dan tidak memiliki ruang untuk bereaksi selain menerima.

Dalam teori perkembangan Erikson, tindakan Yu-rim mengindikasikan bahwa tekanan ekonomi keluarga memengaruhi cara ia memposisikan dirinya. Permintaan Yu-rim untuk menerima uang pensiun di muka menunjukkan bahwa kondisi ekonomi turut berkontribusi pada bagaimana Yu-rim mengambil peran sebagai sumber solusi dari keterpurukan finansial yang menimpa keluarga. Selain itu, pernyataan dari pihak Tim Nasional yang menyinggung kondisi ekonomi keluarga Yu-rim semakin memperjelas adanya kesenjangan yang ia alami dibanding dengan rekan sejawatnya. Adegan ini membuktikan bahwa Yu-rim tidak hanya mengalami *Role Confusion* secara internal, tetapi juga terbentuk oleh sistem yang menentukan identitas berdasarkan nilai performa dan kondisi ekonomi.

4) 유림: “우리 돈 문제 생겼다며. 겐돈도 날리고 보증도 잘못 섰다며 그럼 빚이 또 느는 거잖아 한 푼이라도 아껴야 되는 상황 아니야?”

유림 모: “그냥 엄마가 사 주면 다른 집 딸처럼 좋아해 주면 안 돼?”

유림: “어떻게 그래? 돈 날려서 엄마 울고 아빤 일만 하느라 집에도 못 오는데 내가 다른 집 딸들이랑 상황이 같냐고 내가 이걸 어떻게 맘 편하게 써?”

유림 모: “어, 자식한테까지 돈 걱정 시키는 못난 엄마라 미안해. 어, 미안한데 난 너 웃는 얼굴 한번 보려고 샀어. 너 좋아하는 모습 보고 힘내려고. 돈 말고 마음부터 생각해 줄 순 없는 거야?”

유림: “마음이 뭘 해 줄 수 있는데? 마음은 빚 안 갚아 주잖아.”

Terjemahan Netflix:

Yu-rim: “Bukankah kita kesulitan uang? Uang arisan dibawa kabur dan Ibu terlanjur

meneken jaminan. Itu artinya utang kita bertambah. Bukankah kita harus berhemat sekarang?”

Ibu Yu-rim: “Bisakah kau senang seperti anak perempuan dari keluarga lain jika diberi hadiah?”

Yu-rim: “Bagaimana aku bisa begitu? Kita kehilangan uang, Ibu menangis, dan Ayah harus bekerja hingga tak pulang. Apa keadaanku sama dengan anak keluarga lain? Bagaimana hatiku bisa tenang memakainya?”

Ibu Yu-rim: “Maaf karena ibu adalah ibu payah yang membuatmu khawatir soal uang. Ibu merasa bersalah. Namun, ibu membelinya untuk melihatmu tersenyum. Untuk kembali bangkit dengan melihat kau bahagia. Bisakah kau pikirkan perasaan ibu lebih dahulu dibandingkan uang?”

Yu-rim: “Memang apa yang bisa diberikan perasaan kepada kita? Perasaan tidak melunasi utang kita.”

(Twenty Five Twenty One, Ep. 9, 00:31:09)

Pada dialog 4, ibu Yu-rim memberikan hadiah berupa ponsel kepada Yu-rim. Namun, alih-alih menerima hadiah tersebut dengan senang hati seperti anak lain pada umumnya, ia justru menolak dengan pertimbangan kondisi keuangan keluarga yang sedang memburuk. Yu-rim secara tegas menyinggung kerugian yang harus ditanggung keluarga akibat penipuan yang menimpa ibunya, mencerminkan cara berpikir yang telah didominasi aspek ekonomi hingga mengesampingkan aspek emosional.

Dalam kerangka Erikson, kondisi Yu-rim mengindikasikan *Role Confusion* yang signifikan. Yu-rim tidak memiliki ruang untuk mengeksplorasi identitas secara bebas karena mengambil peran orang dewasa dengan merasa bertanggung jawab penuh atas kondisi keluarganya. Pernyataan Yu-rim terkait “perasaan tidak melunasi utang” dapat diartikan bahwa ia memposisikan kepentingan finansial sebagai prioritas. Padahal, persoalan tersebut seharusnya belum menjadi isu utama pada tahap perkembangannya.

5) 유림: “엄마.”

유림 모: “어? 유림이니? 집이 있는 거 아니었어?”

유림: “핸드폰으로 보고 싶어서 잘 들리네.”

유림 모: “그러게. 잘 들리네.”

유림: “엄마, 몰랐는데 마음으로 갚아지는 빛이 있더라 아무것도 모르면서 화내서 미안해요. 그리고 나 핸드폰 갖고 싶었어. 사실 너무 좋아.”

유림 모: “그래. 그거면 됐어, 유림아.”

Terjemahan Netflix:

Yu-rim: “Ibu.”

Ibu Yu-rim: “Apa ini Yu-rim? Bukankah kau di rumah?”

Yu-rim: "Aku mau coba menelepon dengan ponselku. Rupanya terdengar jelas."

Ibu Yu-rim: "Benar. Sangat jelas."

Yu-rim: "Ibu, aku tidak tahu sebelumnya, tetapi ternyata ada utang yang bisa dilunasi dengan perasaan. Maaf karena aku marah tanpa tahu apa pun. Lalu, sebenarnya aku sangat ingin punya ponsel. Aku sangat senang."

Ibu Yu-rim: "Baiklah. Ibu senang mendengarnya, Yu-rim."

(Twenty Five Twenty One, Ep. 9, 00:55:30)

Pada dialog 5, Yu-rim melakukan refleksi akan sikap kasarnya ketika sang ibu memberikan hadiah ponsel. Ia menghubungi ibunya yang berada di kedai dengan ponsel baru yang sebelumnya ia tolak. Melalui percakapan telepon, Yu-rim meminta maaf dan mengakui bahwa ada 'utang' yang dapat dilunasi dengan perasaan atau kasih sayang. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan identitas Yu-rim yang direkonstruksi melalui persepsinya terhadap nilai-nilai kehidupan.

Dalam kerangka Erikson, adegan ini memperlihatkan pergeseran peran Yu-rim, dari menanggung tanggung jawab finansial yang seharusnya menjadi beban orang dewasa, menjadi remaja yang berhak dan membutuhkan dukungan emosional dari orang tua. Jika sebelumnya Yu-rim cenderung memaknai segala sesuatu secara fungsional dan berorientasi ekonomi, dialog ini memperlihatkan pergerakannya menuju pembentukan *Identity* yang lebih terintegrasi. Yu-rim terlihat mengembangkan kemampuan penerimaan diri secara lebih utuh dan kemampuan membangun relasi sehat tanpa dominansi satu nilai. Kondisi ini juga mengindikasikan bahwa eksplorasi identitas Yu-rim selama ini terbatas pada pemenuhan tuntutan ekonomi, alih-alih kebutuhan perkembangannya sebagai seorang remaja.

6) 희도: "유림아, 너 체대 갈 생각은 없어? 전액 장학금 받을 수 있잖아."

유림: "장학금이랑 연봉이랑은 비교가 안 되지. 난 빨리 돈 벌어야 하고. 근데 사실 돈으로 따지면 귀화하는 게 짱이긴 해. 진짜 많이 주던데."

희도: "에이. 그래도 돈 때문에 국적을 바꾸는 건 좀 그렇지."

유림: "맞아. 근데 왜? 너 체대 가게?"

Terjemahan Netflix:

Hee-do: "Yu-rim. Kau akan kuliah? Kau bisa dapat beasiswa."

Yu-rim: "Jumlah beasiswa dan gaji menjadi anggota tim tidak sepadan. Aku harus segera cari uang. Sebenarnya, kita bisa mendapatkan banyak uang jika jadi warga negara asing."

Hee-do: "Tetap saja sepertinya tidak pantas mengganti kewarganegaraan karena uang."

Yu-rim: "Kau benar. Namun, kenapa kau bertanya? Kau mau kuliah?"

(Twenty Five Twenty One, Ep. 12, 00:02:15)

Dialog 6 memperlihatkan Yu-rim yang menyatakan berencana langsung bekerja setelah lulus, meskipun berpotensi memperoleh beasiswa jika melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pernyataan Yu-rim sesuai dengan artikel yang ditulis oleh Schreiber (2010), bahwa kemiskinan menyebabkan ketidakpastian dan berakibat pada penundaan keputusan-keputusan besar yang menjurus kembali pada ketidakpastian lainnya. Adegan ini memperlihatkan bahwa ekonomi menjadi pertimbangan utama Yu-rim dalam mengambil keputusan.

Namun, berbeda dengan pola respons pada dialog-dialog sebelumnya, Yu-rim tidak lagi menunjukkan sifat defensif dan kaku ketika dihadapkan dengan persepsi berbeda. Yu-rim terlihat mengakui pendapat Hee-do yang menganggap mengganti kewarganegaraan demi uang merupakan hal yang tidak tepat. Dalam teori perkembangan Erikson, hal ini mencerminkan fase transisi dari *Role Confusion* menuju pembentukan *Identity* yang lebih stabil. Walaupun belum tercapai dan masih dipengaruhi oleh tekanan realitas ekonomi, pembentukan identitas Yu-rim mulai diwarnai dengan faktor lain dan berkembang ke arah yang lebih adaptif.

- 7) 유림: “상대 운전자가 많이 다쳤어. 완전히 회복이 안 될 정도로. 합의금이 필요하대.”
희도: “너 이제 실업 팀 가서 돈 벌면은...”
유림: “그 연봉으론 어림도 없어. 나 태어나서 엄마 아빠 그렇게 싸우는 거 처음 봤어. 나한테 그거보다 더한 불행은 없어. 부모님이 힘든 게 최악이야, 나는.”
희도: “알아, 유림아. 근데 다른 방법 없을까? 너 귀화하면 사람들이 욕할 거야. 나 당해 봐서 알아. 그딴 거를 네가 왜 당해야 돼?”
유림: “사람들이 뭐라든 관심 없어. 그 사람들 위해서 펜싱한 적 없으니까. 나한테 펜싱은 그냥 수단이야. 우리 가족 지킬 수 있는 수단.”

Terjemahan Netflix:

Yu-rim: “Sopir mobil itu terluka parah sehingga tak bisa pulih kembali. Mereka minta uang kompensasi.”

Hee-do: “Jika kau bergabung dengan tim dan mendapatkan uang...”

Yu-rim: “Uang itu tidak cukup. Aku baru sekali melihat ayah dan ibuku bertengkar seperti itu. Tidak ada yang membuatku lebih sedih daripada itu. Hal terburuk bagiku adalah melihat orang tuaku menderita.”

Hee-do: “Aku tahu itu, Yu-rim. Namun, apa tidak ada cara lain lagi? Jika kau ganti kewarganegaraan, orang-orang akan menjelek-jelekkanmu. Aku tahu betapa sakitnya itu. Kenapa kau harus merasakan hal itu juga?”

Yu-rim: “Aku tidak peduli anggapan orang-orang. Aku tidak pernah beranggar untuk mereka. Bagiku, beranggar hanyalah sebuah cara untuk melindungi keluargaku.”

(Twenty Five Twenty One, Ep. 14, 00:21:58)

Ayah Yu-rim terlibat dalam kecelakaan lalu lintas yang cukup parah. Pengendara mobil yang bertabrakan dengannya berada dalam kondisi serius sampai membutuhkan perawatan intensif dan

masuk ruang operasi. Peristiwa ini mendorong keterpurukan ekonomi keluarga Yu-rim ke tahap yang paling kritis. Untuk pertama kali dalam hidupnya, Yu-rim mendengar orang tuanya bertengkar hebat karena tidak menemukan jalan keluar agar dapat membayar biaya pengobatan korban dan melindungi ayahnya dari hukuman penjara.

Dialog 7 secara eksplisit menunjukkan bahwa Yu-rim mengalami *Maladaptation* berupa *Fanaticism*. Yu-rim mengikatkan dirinya pada satu tujuan absolut, yaitu melindungi keluarganya hingga mengabaikan aspek lain dari identitasnya. Penekanan pada pernyataan Yu-rim bahwa “beranggar hanyalah sebuah cara untuk melindungi keluargaku” mencerminkan kegagalan dalam tercapainya resolusi identitas yang seimbang dan tereduksi untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Lebih lanjut, sikap acuhnya terhadap anggapan orang lain mengindikasikan bahwa ia menutup perspektif nilai lain di luar keselamatan keluarga.

8) 유림: “말 그대로야. 나 귀화할래요. 에이전시 통해서 이미 다 알아봤어. 러시아가 제일 조건이 좋아. 집도 주고 차도 준대. 연봉은 말할 것도 없고 거기다 메달 따면...”

유림 모: “유림아...”

유림: “엄마. 합의금 있어? 환자 치료비는? 차 수리비는? 저번에 보증 잘못 서서 빚더미 앉은 거, 그걸 해결됐어?”

유림 부: “너. 이러는 거 아니야. 어떻게 이렇게 엄마 아빠 가슴에 대못을 박아?”

유림: “그런 얘기 말고. 해결할 수 있냐고?”

유림: “나는 해결할 수 있어. 나한테 있어. 우리 가족 지킬 수 있는 방법. 나 귀화하면 한 번에 다 해결할 수 있어. 우리 집 빚, 합의금 치료비, 수리비, 한 번에 할 수 있다고. 근데 내가 못 할 이유가 없어, 아빠.”

유림 부: “그래도 안 돼. 네가 어떻게 고생해서 일군 자리인데 자식 팔아서 빚 메우는 부모 되라는 거야?”

유림: “엄마 아빠 평생 나 위해서 희생했어. 그 희생 그냥 이번엔 내 차례가 된 거야. 난 아빠 안 다치고 멀쩡한 걸로 이미 다 얻었어. 귀화? 백 번도 할 수 있어 감사하는 마음으로. 이 불행 내가 끝낼게 그러니까 내 결심 존중해 줘요, 엄마 아빠. 제발 한 번만.”

유림 모: “미안해, 유림아. 아유, 내 딸. 내 딸, 미안해.”

Terjemahan Netflix:

Yu-rim: “Memang benar begitu. Aku mau ganti kewarganegaraan. Aku sudah cari tahu melalui agensi. Rusia menawarkan fasilitas terbaik. Mereka menyediakan rumah dan mobil. Gaji tahunannya juga amat banyak. Jika dapat medali.”

Ibu Yu-rim: “Yu-rim...”

Yu-rim: “Ibu. Ibu punya uang kompensasi? Punya uang pengobatan dan perbaikan mobil? Lalu, apa utang karena salah menekan jaminan sudah lunas?”

Ayah Yu-rim: “Kau... Kau tidak boleh begini. Kenapa kau menyakiti hati ayah dan ibu begini?”

Yu-rim: “Jangan berkata begitu. Apa ayah bisa melunasinya?”

Yu-rim: “Aku bisa melunasinya. Aku yang punya cara untuk melindungi keluarga kita. Aku bisa melunasi semuanya jika aku ke Rusia. Utang keluarga kita, uang kompensasi, uang pengobatan dan perbaikan. Aku bisa lunasi semua sekaligus. Tidak ada alasan untuk tidak melakukannya.”

Ayah Yu-rim: “Tidak boleh. Kau sudah bersusah payah untuk sampai di posisimu sekarang. Kau mau kami jadi orang tua yang menjual anak demi bayar utang?”

Yu-rim: “Ibu dan Ayah berkorban untukku selama ini. Kali ini, giliran aku yang berkorban untuk kalian. Bagiku, Ayah masih sehat pun sudah cukup. Ganti kewarganegaraan? Aku bisa terus melakukannya dengan hati bersyukur. Aku akan menyelesaikan kesengsaraan ini. Maka itu, tolong hargai keputusanku Ayah dan Ibu. Kumohon sekali ini saja.”

Ibu Yu-rim: “Maafkan ibu, Yu-rim. Maaf, Nak.”

(Twenty Five Twenty One, Ep. 14, 00:27:01)

Setelah berita tentang keputusannya untuk pindah kewarganegaraan Rusia tersebar luas, Yu-rim dan kedua orang tuanya duduk bersama untuk membicarakan hal tersebut. Dalam perbincangan tersebut, Yu-rim mengungkapkan bahwa ia memutuskan untuk mengganti kewarganegaraan demi memperoleh kompensasi finansial yang lebih besar. Ketika orang tuanya menyatakan keberatan dan merespons keputusan Yu-rim dengan emosional, Yu-rim justru mengarahkan percakapan pada aspek rasional dengan mempertanyakan solusi alternatif yang ibu dan ayahnya tidak miliki. Ia juga menegaskan bahwa hal ini merupakan satu-satunya cara menyelesaikan masalah yang menimpa keluarganya, sekaligus jalan keluar dari lilitan utang yang kian bertambah.

Dialog ini menunjukkan bentuk *Fanaticism* yang sangat kuat, dilihat dari bagaimana Yu-rim menutup alternatif lain dan memusatkan narasi pada keputusan yang telah ia tetapkan. Keputusan untuk mengganti kewarganegaraan tidak hanya didasarkan oleh pertimbangan ekonomi, tetapi juga dijustifikasi sebagai bentuk pengorbanan moral. Lebih lanjut, pernyataan Yu-rim bahwa ia bersedia mengganti kewarganegaraan berkali-kali mengindikasikan kecenderungan meleburnya batasan diri di bawah tekanan, meskipun pada adegan selanjutnya, Yu-rim mengakui kepada Hee-do bahwa sebenarnya ia tidak ingin melakukan hal tersebut.

- 9) 이진: “유림아. 네가 귀화하게 된 이유를 설명하면 돼. 나 사람들 이해시킬 자신 있어.”
유림: “아니, 그건 안 돼. 그럼 우리 엄마 아빠가 욕먹을 거야. 그건 죽기보다 싫어. 나 부탁이 있어. 기자한테 이런 부탁 해서 미안한데 귀화한 이유 그냥 돈 때문이라고 해 줘. 엄마 아빠 애긴 안 했으면 좋겠어. 나 감당할 수 있어, 내가 욕먹을게. 부탁이야, 오빠.”

Terjemahan Netflix:

Yi-jin: "Yu-rim. Jelaskanlah kenapa kau mengganti kewarganegaraanmu. Aku bisa membuat orang-orang memahamimu."

Yu-rim: "Aku tidak bisa begitu. Jika begitu, Ayah dan ibuku akan diumpat. Aku tidak mau hal itu terjadi. Aku punya permintaan. Maaf karena aku memintamu begini, tetapi katakan bahwa alasanku hanyalah karena uang semata. Tolong jangan kaitkan ayah dan ibuku. Aku tetap akan bisa bertahan meski harus diumpat. Aku mohon, Kak Yi-jin."

(Twenty Five Twenty One, Ep. 15, 00:01:13)

Sebelum publik mengetahui keputusan Yu-rim untuk mengganti kewarganegaraan, Yi-jin sempat menemui Yu-rim dan menawarkan bantuan untuk menjelaskan alasan dari keputusan tersebut agar dapat menyelamatkan reputasi Yu-rim. Namun, Yu-rim menolak dan justru meminta Yi-jin untukewartakan bahwa keputusannya semata-mata karena uang. Yu-rim secara tegas melarang Yi-jin mengungkapkan kondisi keluarganya karena khawatir orang tuanya akan menjadi sasaran kritik dan kebencian publik. Yu-rim juga mengaku bersedia menanggung konsekuensi sosial, termasuk cercaan publik, demi melindungi ayah dan ibunya. Tindakan tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk nilai bakti kepada orang tua (효, *hyo*) yang masih memiliki pengaruh kuat dalam budaya Korea. Dalam konteks ini, menjaga kehormatan dan melindungi orang tua dari rasa malu sosial dipandang sebagai bentuk tanggung jawab Yu-rim terhadap keluarga.

Konsekuensi yang telah diantisipasi Yu-rim kemudian benar-benar terjadi setelah perpindahan kewarganegaraannya diumumkan kepada publik. Keputusan tersebut memicu gelombang kritik dan kebencian dari masyarakat Korea Selatan yang menganggap Yu-rim lebih mengutamakan uang daripada loyalitas terhadap negara. Salah satu bentuk penolakan tersebut ditampilkan dalam adegan di restoran *jjajangmyeon* pada Episode 14, ketika Yu-rim ditolak sebagai pelanggan dan dicap sebagai pengkhianat negara karena dianggap mengutamakan uang dibandingkan dengan negaranya. Meskipun menghadapi perlakuan yang merendahkan dan kehilangan penerimaan sosial, Yu-rim tetap memilih untuk tidak mengungkapkan kondisi keluarganya kepada publik sebagai pembelaan diri. Sebaliknya, ia mempertahankan narasi bahwa keputusan tersebut merupakan pilihannya sendiri demi memperoleh uang. Konsistensi sikap tersebut menunjukkan bahwa perlindungan terhadap orang tua ditempatkan di atas kepentingan pribadinya, bahkan ketika hal itu mengharuskannya mengorbankan reputasi dan kesejahteraan psikologisnya sendiri.

Dialog 9 menunjukkan bentuk *Fanaticism* yang ditandai dengan keterikatan ekstrem terhadap peran sebagai pelindung keluarga. Kompleksitas dinamika psikososial Yu-rim juga tercermin saat ia mengorbankan citranya di mata publik, yang tampak maladaptif secara sosial, tetapi didorong oleh kesadaran penuh atas konsekuensinya. Konsistensi keberlanjutan *Maladaptation* berupa *Fanaticism* yang telah terbentuk sebelumnya menunjukkan bahwa Yu-rim secara aktif merekonstruksi identitas dengan narasi yang ia inginkan demi melindungi keluarganya.

Secara teoritis, *Fanaticism* dalam kerangka Erikson tidak berasal langsung dari kutub *Role Confusion*, melainkan dari dominasi kutub *Identity*. Namun, dalam perkembangan psikososial Yu-rim, kedua

krisis tersebut tidak dapat dipisahkan secara kaku karena *Role Confusion* yang belum terselesaikan justru terakumulasi dan mendorong Yu-rim mengunci dirinya pada satu *Identity* yang dianggap paling aman, yaitu sebagai atlet berprestasi yang bertanggung jawab atas keluarganya. Proses penguncian identitas ini sejalan dengan pengembangan teori Erikson oleh Marcia (1966), yang dikenal dengan istilah *Foreclosure*. Dalam kondisi *Foreclosure*, individu membentuk komitmen identitas tanpa melalui eksplorasi yang memadai akibat tekanan eksternal sehingga kepribadian yang kaku muncul sebagai konsekuensi dari identitas yang terbentuk terlalu dini dan terlalu sempit. Dalam kerangka Erikson, rigiditas inilah yang pada akhirnya berkembang menjadi *Fanaticism*.

Berdasarkan analisis komprehensif pada data, ruang *Psychosocial Moratorium* yang optimal tidak tampak dalam perkembangan tokoh Yu-rim. Sejak awal kemunculannya, Yu-rim dihadapkan pada tekanan untuk berprestasi dan berorientasi pada tekad untuk membalas pengorbanan orang tua sehingga proses eksplorasi identitas berlangsung secara terbatas. Kondisi ini juga diperkuat oleh krisis ekonomi keluarga yang memaksa Yu-rim mengambil keputusan-keputusan besar, seperti memprioritaskan pekerjaan dibanding pendidikan, dan mempertimbangkan perpindahan kewarganegaraan demi keuntungan finansial. Kemiskinan dalam lensa perkembangan memberikan perspektif bahwa anak-anak dan orang dewasa dengan kondisi miskin melewati banyak momen *Psychosocial Moratorium* (Schreiber, 2010). Dengan demikian, proses pembentukan identitas tokoh Yu-rim lebih banyak dilatarbelakangi oleh tuntutan realitas dan tanggung jawab dibanding dengan eksplorasi diri yang ideal dalam masa remaja.

TAHAP 6: YOUNG ADULTHOOD (INTIMACY VS. ISOLATION)



Gambar 3. Adegan penutup yang menunjukkan momen lamaran Ji-woong kepada Yu-rim sebagai simbol komitmen dalam hubungan mereka (Twenty Five Twenty One, Ep. 16, 01:09:05)

- 1) 유림: “야, 너 지금 뭐 하는 거야? 가르쳐 준 거 하나도 못 써먹고 있잖아. 이래서 무슨 시합이고 메달이야! 할 줄 아는 게 뭐야, 지금!”
지웅: “내가 할 줄 아는 건 너 사랑하는 거밖에 없지.”
유림: “야, 너... 뭐야? 어디서 나타났어?”
지웅: “어디서 나타났는지 중요하지 않아. 어디로 갈거지가 중요하지.”
...
지웅: “유림아. 너보다 날 행복하게 하고 너보다 날 슬프게 하는 사람은 없어. 어디로 가든 같이 가자. 우리 지난 10 년처럼 나랑 결혼해 줄래?”

Terjemahan Netflix:

Yu-rim: "Hei, apa yang kau lakukan sekarang? Kau tak menggunakan teknik yang diajarkan. Bagaimana bisa dapat medali kalau begini? Apa yang kau bisa sebenarnya?"

Ji-woong: "Yang aku bisa hanyalah mencintaimu."

Yu-rim: "Kenapa kau.. Apa ini? Kau datang dari mana?"

Ji-woong: "Tidak penting aku datang dari mana. Yang penting ke mana kau akan melangkah."

...

Ji-woong: "Yu-rim. Tidak ada orang yang membuatku lebih bahagia dan sedih daripada kau. Ayo terus berjalan bersama ke mana pun itu seperti sepuluh tahun yang sudah kita lewati. Maukah kau menikah denganku?"

(Twenty Five Twenty One, Ep. 16, 01:06:59)

Setelah beberapa tahun sejak keputusannya menjadi atlet di Rusia, Yu-rim memilih untuk pensiun sebagai atlet anggar dan kembali ke Korea untuk membuka klub anggar sendiri. Ketika sedang melatih, ia diminta seorang murid untuk bertanding menjadi lawannya, yang kemudian Yu-rim setuju. Saat pertandingan selesai, terungkap bahwa murid yang bertanding dengannya merupakan Ji-woong. Pada momen tersebut, Ji-woong melamar Yu-rim, menjadikannya sebagai penutup dari perjalanan cerita Yu-rim dalam drama. Hubungan romantis antara Ji-woong dan Yu-rim yang sebelumnya sempat tertunda karena masalah ekonomi yang dialami Yu-rim kini dapat diresmikan ke jenjang yang lebih serius.

Adegan ini menunjukkan dominansi pada kutub *Intimacy* dalam tahapan perkembangan psikososial Yu-rim. Meskipun secara khusus adegan tersebut tidak memperlihatkan banyak dialog verbal dari Yu-rim, respons emosional seperti mata yang berkaca-kaca, anggukan sebagai bentuk persetujuan, dan inisiasi gestur pelukan dengan Ji-woong dapat diartikan sebagai bentuk keterbukaan diri dan kesiapan untuk membangun komitmen jangka panjang. Selain itu, kondisi Yu-rim pada episode terakhir juga menunjukkan perubahan yang signifikan dibandingkan fase-fase sebelumnya.

Setelah bertahun-tahun berkarier sebagai atlet profesional di Rusia, Yu-rim berhasil mencapai stabilitas ekonomi yang sebelumnya menjadi sumber tekanan utama dalam hidupnya. Keputusan berpindah kewarganegaraan yang dahulu diambil sebagai bentuk pengorbanan demi keluarga memang menimbulkan konsekuensi sosial dan moral yang berat, tetapi pada akhirnya turut berkontribusi terhadap perbaikan kondisi ekonomi keluarganya. Berkurangnya tekanan finansial tersebut memungkinkan Yu-rim untuk tidak lagi memusatkan seluruh identitasnya pada peran sebagai penyelamat keluarga. Dengan kata lain, ketika tuntutan ekonomi tidak lagi mendominasi kehidupannya, Yu-rim memiliki ruang yang lebih besar untuk membangun relasi interpersonal berdasarkan kebutuhan emosional dan afeksi personal, bukan semata-mata tanggung jawab terhadap keluarga.

Dalam teori Erikson, tampak bahwa Yu-rim melewati perkembangan tahap 6 dengan keseimbangan yang sesuai, yaitu dominansi pada *Intimacy*, dan porsi fungsional pada *Isolation*. Tidak

ditemukannya kecenderungan *Isolation* dalam data menunjukkan bahwa Yu-rim tidak sepenuhnya menarik diri dari relasi sosial, walaupun sebelumnya mengalami berbagai tekanan ekonomi dan sosial. Sebaliknya, Yu-rim memperlihatkan adanya keterlibatan dalam hubungan interpersonal, meskipun awalnya disertai dengan keterbatasan dalam keterbukaan emosional, yang tampak ketika Yu-rim cenderung memendam beban ekonomi dan masalah keluarganya sendiri, bahkan dari orang-orang terdekatnya. Namun, seiring dengan berkurangnya tekanan ekonomi dan meningkatnya stabilitas hidup yang ia capai setelah mengambil keputusan ekstrem yang menjadi titik balik dalam kehidupannya, Yu-rim menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam membangun kedekatan emosional dan menerima komitmen jangka panjang bersama Ji-woong. Dengan demikian, kondisi ini sekaligus mencerminkan terbentuknya *Virtue* berupa *Love* yang dicapai saat Yu-rim berhasil mengembangkan kemampuan untuk menjalani hubungan berlandas kepercayaan, kedekatan emosional, dan memiliki identitas diri yang cukup terintegrasi pada tahap sebelumnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, kondisi ekonomi keluarga terbukti menjadi faktor utama yang membentuk perkembangan psikososial Ko Yu-rim secara aktif dan menyeluruh. Tekanan ekonomi yang dialami keluarga Yu-rim membatasi ruang Psychosocial Moratorium yang seharusnya menjadi masa eksplorasi identitas pada tahap remaja. Akibatnya, proses pembentukan identitas Yu-rim tidak berlangsung secara optimal karena ruang eksplorasi dirinya dibatasi oleh tuntutan untuk berprestasi dan tanggung jawab terhadap kondisi ekonomi keluarga. Kondisi tersebut menyebabkan identitas yang cenderung berpusat pada perannya sebagai atlet dan penyelamat keluarga, sehingga perkembangan psikososial Yu-rim tidak sepenuhnya mencerminkan penyelesaian tahapan Erikson dengan ideal.

Dinamika perkembangan psikososial Yu-rim didominasi oleh krisis *Identity vs. Role Confusion* yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga dan pengalaman *Inferiority* masa kecil. Keterbatasan eksplorasi identitas menyebabkan Yu-rim membentuk komitmen identitas yang sempit dan berujung pada munculnya *Maladaptation* berupa *Fanaticism*. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa perkembangan psikososial tidak berlangsung secara linear. Pengalaman *Inferiority* pada tahap 4 masih memengaruhi pembentukan identitas pada tahap 5, yang sejalan dengan prinsip epigenetik Erikson. Meskipun demikian, Yu-rim tetap menunjukkan kemampuan untuk membangun hubungan berlandas kepercayaan, kedekatan emosional, dan komitmen jangka panjang sehingga mampu mencapai *Virtue* berupa *Love* pada tahap 6.

Dalam konteks yang lebih luas, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan psikososial individu tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan ekonomi yang melingkupinya. Dalam konteks masyarakat Asia, termasuk Korea Selatan yang menjunjung tinggi tanggung jawab terhadap keluarga sebagai nilai bakti, tekanan ekonomi dapat memengaruhi cara individu memaknai diri, mengambil keputusan hidup, dan membangun identitasnya. Pengalaman Yu-rim memperlihatkan bahwa kemiskinan tidak hanya menghadirkan tekanan finansial, tetapi juga membentuk cara seseorang memaknai diri, menjalankan peran sosial, dan menjalin relasi dengan orang lain. Dengan demikian,

drama *Twenty Five Twenty One* tidak hanya merepresentasikan perjalanan personal seorang remaja sekaligus atlet, tetapi juga menjadi refleksi kompleksitas pengalaman generasi muda yang tumbuh di tengah tekanan ekonomi dan tuntutan sosial.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi ekonomi tidak hanya berfungsi sebagai latar sosial, tetapi juga berperan dalam membentuk dinamika psikososial tokoh melalui pembatasan ruang eksplorasi identitas. Dengan demikian, penelitian ini telah berhasil mengisi celah kajian mengenai pengaruh kondisi ekonomi terhadap dinamika psikososial tokoh dalam drama Korea yang masih belum mendapat banyak perhatian, mengingat penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek representasional. Namun, penelitian ini terbatas hanya pada satu objek kajian, yaitu tokoh Ko Yu-rim dari satu serial drama Korea, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasi secara luas. Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan teori perkembangan psikososial Erikson dengan menempatkan kondisi ekonomi sebagai faktor eksternal dalam kerangka teori, sehingga analisis yang dihasilkan masih memiliki keterbatasan perspektif. Ke depannya, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek penelitian, menggabungkan perspektif teoretis lain, serta mendalami konsep *Psychosocial Moratorium* untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terkait hubungan antara kondisi ekonomi dan perkembangan identitas remaja pada berbagai latar belakang sosial-ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, A. A., Haryono, A., & Wibisono, B. (2024). Social status differences, social class stereotypes, and cross-cultural communication in the Korean drama 'Little Women'. *International Journal of Social Science and Human Research*, 7(1), 1–8.
- Bedard, M. (2025). What is a deuteragonist? Definition and examples in literature and film. *StudioBinder*. Diakses dari <https://www.studiobinder.com/blog/what-is-a-deuteragonist-definition/>
- Campbell, J. (2024). Poverty in literature. *EBSCO Research Starters*. Diakses dari <https://www.ebsco.com/research-starters/literature-and-writing/poverty-literature>
- Chua, G. (2022). 8 Korean dramas with the highest ratings in 2022: Which haven't you watched? *Tatler Asia*. Diakses dari <https://www.tatlerasia.com/lifestyle/entertainment/the-best-highest-rated-korean-dramas-of-2022-ranked>
- Erikson, E. H. (1950). *Childhood and society*. New York: W. W. Norton & Company.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. New York: W. W. Norton & Company.
- Jung, J. H. (Sutradara). (2022). *Twenty Five Twenty One* [Serial TV]. Hwa & Dam Pictures. Diakses melalui Netflix.
- Kim, J. (2022). Kim Tae-ri and Nam Joo-hyuk's 'Twenty-Five Twenty-One' exceeds 10% viewership. *Yonhap News*. Diakses dari <https://www.yna.co.kr/view/AKR20220307073400005>
- Marcia, J. E. (1966). Development and validation of ego identity status. *Journal of Personality and Social Psychology*, 3(5), 551–558.
- Riskita, A. (2024, Januari 31). Perkembangan psikososial: Definisi, tahapan, dan faktor yang memengaruhinya. *Orami Magazine*. Diakses dari <https://www.orami.co.id/magazine/perkembangan-psikososial>

- Salsabila, R. S., & Nugroho, A. (2025). Exploring self-identity in *Are You There God? It's Me, Margaret*: A psychosocial perspective. *JELITA: Journal of English Language Teaching and Literature*, 6(1), 255–266.
- Saputri, D., Zanynu, M. A., & Sirajuddin, S. (2024). Kelas sosial dalam drama Korea *Little Women*. *Newcomb: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media*, 2(1), 77–90.
- Schreiber, L. (2010, 29 November). The psychological impact of suburban poverty could be big. *UNBOUND Digital Magazine*. Diakses dari <https://www.saybrook.edu/unbound/psychological-impact-suburban-poverty-could-be-big/>
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Zulfani, N. W., Bitjara, M. H., & Kurniawan, E. D. (2023). Peran faktor ekonomi dalam pembentukan karakter dan konflik pada novel *Merpati Biru* karya Achmad Munif. *Jurnal Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 3(1), 155–164.